

# Hakikat Materi Pendidikan Agama Islam: Substansi, Struktur, dan Sejarah Perkembangannya

Minhaji<sup>1</sup>, Moh. Sulthon Hayatullah Toyyib<sup>1</sup>, Moh. Akmalis Sholihin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ibrahimy, Indonesia; minhaji@ibrahimiy.ac.id

---

## ARTICLE INFO

### *Keywords:*

Islamic religious education;  
Islamic Religious Education  
material;  
Islamic Religious Education  
substance;  
Islamic Religious Education  
structure;  
Islamic Religious Education  
history.

---

### *Article history:*

Received 2026-05-09

Revised 2026-06-08

Accepted 2026-07-14

---

## ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students who are faithful, pious, and have noble character in accordance with the goals of national education. The success of PAI implementation is greatly influenced by learning materials that not only serve as a means of transferring religious knowledge but also as a medium for internalizing Islamic values in students' lives. However, PAI materials are often understood partially and tend to be normative, thus not fully able to meet the needs of contextual learning in the modern era. This article aims to describe the nature of Islamic Religious Education materials, the substance contained therein, their structure in the education system, and the history of their development. This study uses a library research approach by utilizing various relevant literature sources as primary data. The analysis was conducted through descriptive analysis techniques of various literature on Islamic Religious Education materials. The results of the study indicate that PAI materials are a set of teaching materials sourced from the Qur'an, Hadith, and the results of ijtihad of scholars compiled to shape students who are faithful, pious, and have noble character. The substance of Islamic Religious Education (PAI) material encompasses faith, sharia, morals, the Quran and Hadith, and the history of Islamic culture, all systematically structured and interconnected. The development of Islamic Religious Education (PAI) material has undergone dynamics since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the modern era, influenced by social, political, cultural, and educational developments. Therefore, Islamic Religious Education (PAI) material must be understood as a holistic, integrative, and adaptive whole.

*This is an open access article under the CC BY SA license.*



---

## Corresponding Author:

Minhaji

Universitas Ibrahimy, Indonesia; minhaji@ibrahimiy.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, sikap, dan nilai yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis karena bertujuan mengembangkan peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta akhlak mulia sebagai bagian dari pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (Noor, 2020; Junaedi, 2025). Di samping itu, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang diharapkan mampu membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran merupakan salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Materi PAI bukan sekadar kumpulan konsep keagamaan, melainkan representasi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan hasil ijtihad ulama yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan materi PAI harus memperhatikan keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mampu membentuk karakter religius peserta didik (Noor, 2020). Penelitian Jailani, Widodo, dan Fatimah (2021) juga menegaskan bahwa pengembangan materi pembelajaran PAI perlu terus dilakukan agar pembelajaran tidak bersifat monoton, tetapi mampu menjawab perkembangan kurikulum, teknologi, dan kebutuhan peserta didik pada era modern.

Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi materi Pendidikan Agama Islam masih menghadapi sejumlah tantangan. Materi pembelajaran sering kali disampaikan secara normatif dan lebih menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif dibandingkan dengan pembentukan sikap dan pengalaman keberagamaan peserta didik. Selain itu, pembagian materi ke dalam bidang-bidang seperti akidah, fikih, akhlak, Al-Qur'an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam berpotensi menimbulkan pemahaman yang parsial apabila tidak diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Padahal, ajaran Islam memiliki karakter yang utuh dan saling berkaitan sehingga seluruh substansi materi seharusnya dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Noor, 2020; Zawiyati, 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan globalisasi semakin menuntut adanya pembaruan dalam penyusunan materi Pendidikan Agama Islam. Materi yang diajarkan tidak lagi cukup berorientasi pada penyampaian konsep-konsep normatif, tetapi juga harus mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, materi PAI diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, karakter religius, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan materi yang inovatif dan kontekstual menjadi salah satu tuntutan penting agar Pendidikan Agama Islam tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern (Jailani et al., 2021; Junaedi, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai hakikat materi Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman terhadap hakikat materi PAI tidak hanya memberikan gambaran mengenai ruang lingkup bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga menjelaskan dasar filosofis, substansi, struktur, serta perkembangan materi Pendidikan Agama Islam dari masa ke masa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dalam pengembangan materi PAI yang lebih sistematis, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam pada era kontemporer.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat materi Pendidikan Agama Islam dengan memfokuskan pembahasan pada tiga aspek utama, yaitu substansi materi Pendidikan Agama Islam, struktur materi dalam sistem pendidikan, serta sejarah perkembangan materi Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan materi pembelajaran PAI sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara lebih efektif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian konseptual mengenai hakikat materi Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi substansi, struktur, dan sejarah perkembangannya melalui analisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dokumen akademik, dan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber utama dalam memperoleh data tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengkaji konsep-konsep Pendidikan Agama Islam secara mendalam melalui penelusuran, analisis, dan sintesis literatur yang kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi literatur yang secara langsung membahas materi Pendidikan Agama Islam, di antaranya karya Wahyudin Noor Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (2020), artikel Zawiyati (2024) mengenai materi Pendidikan Agama Islam dalam Hikayat Akhbar Al-Karim, artikel Achmad Junaedi (2025) mengenai konsep dasar Pendidikan Agama Islam sebagai basis pengembangan kurikulum PAI, Adapun sumber sekunder berupa artikel-artikel ilmiah yang relevan mengenai pengembangan materi PAI, penelitian kepustakaan, dan pendidikan Islam yang berfungsi memperkuat analisis konseptual.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi terhadap tema penelitian, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoretis yang kuat dalam pembahasan mengenai hakikat materi Pendidikan Agama Islam.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi terhadap konsep-konsep utama, serta penyusunan sintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat materi Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan berbagai pandangan yang terdapat dalam literatur sehingga menghasilkan uraian yang utuh mengenai substansi materi PAI, struktur penyusunannya, dan perkembangan historisnya. Pendekatan analisis isi banyak digunakan dalam penelitian kepustakaan karena mampu mengungkap hubungan antarkonsep dan menghasilkan interpretasi ilmiah berdasarkan sumber-sumber tertulis yang valid.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam implementasinya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran maupun kompetensi pendidik, tetapi juga oleh kualitas materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hakikat materi Pendidikan Agama Islam menjadi penting karena materi merupakan komponen utama yang menjadi landasan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik (Noor, 2020; Junaedi, 2025).

Secara konseptual, istilah pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang erat, tetapi tidak sepenuhnya identik. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia dalam rangka membentuk pribadi muslim secara utuh. Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang secara khusus diarahkan pada proses pembelajaran ajaran Islam melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Noor, 2020). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan implementasi praktis dari konsep pendidikan Islam dalam konteks penyelenggaraan pendidikan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang seluruh komponennya disusun berdasarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan membentuk insan kamil melalui pengembangan seluruh potensi peserta didik. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Sementara itu, Abdul Majid menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Noor, 2020).

Definisi tersebut menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan informasi mengenai ajaran Islam. Materi PAI merupakan seperangkat pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, materi PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik sehingga menghasilkan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zawiyati, 2024).

Kajian mengenai pengembangan materi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa materi yang berkualitas harus mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, nilai, dan praktik keagamaan. Pengembangan materi tidak cukup berorientasi pada penyampaian konsep-konsep normatif, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan peserta didik, perkembangan kurikulum, serta dinamika sosial yang terus berubah. Dengan demikian, materi PAI memiliki fungsi sebagai media transformasi nilai yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Hakikat materi Pendidikan Agama Islam bersumber dari ajaran Islam yang utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Karakteristik ini membedakan materi PAI dari mata pelajaran lainnya karena sumber utama kebenarannya bersifat normatif dan teologis. Meskipun demikian, proses pengembangan materi tetap memerlukan pendekatan ilmiah agar mampu menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Noor, 2020).

Selain bersifat normatif, materi Pendidikan Agama Islam juga memiliki karakter holistik karena mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Materi PAI tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) serta hubungan manusia dengan lingkungan. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan menjadi sekadar pembelajaran ibadah atau akidah, melainkan harus dipahami sebagai proses pendidikan yang membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual peserta didik (Junaedi, 2025; Zawiyati, 2024).

Karakteristik lain yang menegaskan hakikat materi PAI adalah sifatnya yang praktis dan aplikatif. Setiap materi yang diajarkan pada dasarnya diarahkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, materi mengenai salat tidak hanya menuntut peserta didik memahami konsep dan hukum-hukumnya, tetapi juga mampu melaksanakan salat dengan benar serta menjadikan salat sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi transformasional karena diarahkan untuk membentuk perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, bukan sekadar meningkatkan penguasaan pengetahuan keagamaan (Noor, 2020; Zawiyati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, hakikat materi Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai seperangkat bahan ajar yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan hasil ijtihad ulama yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Materi tersebut memiliki karakter normatif, holistik, integratif, dan aplikatif sehingga tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan materi PAI harus selalu

mempertimbangkan keterpaduan antara dimensi teologis, pedagogis, dan kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

### **Substansi Materi Pendidikan Agama Islam**

Substansi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar penyelenggaraan proses pembelajaran. Materi tersebut disusun untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Oleh karena itu, substansi materi PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, materi PAI berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian muslim yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Noor, 2020; Zawiyati, 2024).

Secara umum, substansi materi Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan ke dalam tiga pokok ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Pembagian tersebut bukan dimaksudkan untuk memisahkan ajaran Islam, melainkan sebagai upaya sistematis dalam memudahkan penyusunan materi pembelajaran sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Junaedi, 2025; Jailani et al., 2021).

### **Akidah sebagai Landasan Keimanan**

Akidah merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam karena menjadi dasar seluruh aktivitas keagamaan seorang muslim. Materi akidah bertujuan menanamkan keyakinan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Keimanan tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Tanpa penguatan aspek akidah, proses pembelajaran PAI berpotensi hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan tanpa disertai kesadaran spiritual yang kuat (Noor, 2020).

Landasan normatif mengenai pentingnya akidah ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

*"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman..."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 285).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim sekaligus menjadi dasar pengembangan seluruh materi Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, materi akidah tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keyakinan yang kokoh sehingga mampu memengaruhi perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

### **Syariah sebagai Pedoman Kehidupan**

Selain akidah, substansi materi PAI mencakup aspek syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam implementasi pembelajaran, materi syariah umumnya diwujudkan melalui pembelajaran fikih yang meliputi ibadah, muamalah, serta berbagai ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran syariah bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami sekaligus melaksanakan ketentuan syariat secara benar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Noor, 2020).

Pengembangan materi syariah tidak cukup hanya menjelaskan aspek hukum secara tekstual, tetapi juga perlu memperhatikan konteks kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif. Penelitian Jailani, Widodo, dan Fatimah (2021) menunjukkan bahwa pengembangan materi PAI yang inovatif mampu meningkatkan minat belajar peserta didik serta menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

### **Akhlak sebagai Tujuan Pendidikan Islam**

Akhlak merupakan dimensi yang menempati posisi sentral dalam Pendidikan Agama Islam karena menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Materi akhlak diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Zawiyati, 2024).

Urgensi akhlak ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw.:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."* (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama risalah Islam sehingga pembelajaran PAI harus memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna.

### **Al-Qur'an, Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Penguat Substansi Materi**

Selain tiga aspek pokok tersebut, substansi materi Pendidikan Agama Islam juga mencakup pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang memberikan pemahaman mengenai perkembangan peradaban Islam dan keteladanan para tokohnya. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bertujuan membangun kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, serta mengamalkan kandungan wahyu, sedangkan pembelajaran SKI berfungsi menanamkan nilai-nilai historis dan keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masa kini (Noor, 2020; Zawiyati, 2024).

Keberadaan kelima komponen tersebut menunjukkan bahwa substansi materi PAI bersifat komprehensif. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kompetensi peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, pengembangan materi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara integratif agar peserta didik tidak memahami ajaran Islam secara parsial, melainkan sebagai suatu sistem nilai yang menyeluruh dan relevan dengan perkembangan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Jailani et al. (2021) yang menekankan bahwa inovasi pengembangan materi PAI perlu mengintegrasikan aspek konseptual, kontekstual, dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Struktur Materi Pendidikan Agama Islam**

Struktur materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan susunan sistematis berbagai komponen materi yang dirancang untuk memudahkan peserta didik memahami ajaran Islam secara bertahap, utuh, dan berkesinambungan. Penyusunan struktur materi tidak hanya berorientasi pada pengelompokan tema pembelajaran, tetapi juga memperhatikan keterkaitan antarkomponen sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, struktur materi PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi keimanan, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam dalam suatu sistem pembelajaran yang saling melengkapi (Noor, 2020; Junaedi, 2025).

Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, struktur materi PAI umumnya dikelompokkan ke dalam lima bidang utama, yaitu Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembagian tersebut bertujuan mempermudah proses penyusunan kurikulum, pengembangan bahan ajar, serta pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, pembagian tersebut bersifat administratif dan pedagogis, bukan menunjukkan adanya pemisahan substansi ajaran Islam. Seluruh bidang tersebut sesungguhnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan nilai yang utuh.

Hubungan antarkomponen materi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap satu bidang akan memengaruhi pemahaman pada bidang lainnya. Misalnya, penguasaan materi akidah menjadi landasan bagi pelaksanaan ibadah dalam fikih, sedangkan akhlak merupakan manifestasi dari keimanan dan pelaksanaan syariat. Demikian pula pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber

utama yang melandasi seluruh materi PAI, sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam memberikan konteks historis mengenai implementasi ajaran Islam dalam berbagai periode perkembangan peradaban. Dengan demikian, struktur materi PAI seharusnya dipahami sebagai suatu sistem yang bersifat integratif, bukan sebagai kumpulan mata pelajaran yang berdiri sendiri (Noor, 2020; Zawiyati, 2024).

Pendekatan integratif tersebut menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan paradigma pembelajaran abad ke-21. Penelitian Jailani, Widodo, dan Fatimah (2021) menunjukkan bahwa pengembangan materi PAI perlu menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, dan inovasi pembelajaran agar materi tidak bersifat monoton dan lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, penyusunan struktur materi tidak cukup dilakukan berdasarkan klasifikasi disiplin ilmu, tetapi juga perlu mempertimbangkan keterkaitan antarkonsep serta relevansinya dengan kehidupan nyata peserta didik.

Implementasi struktur materi yang integratif dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis tema (*thematic learning*) atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang menghubungkan berbagai aspek ajaran Islam dalam satu konteks pembelajaran. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai salat tidak hanya membahas tata cara pelaksanaannya dalam perspektif fikih, tetapi juga mengaitkannya dengan dasar akidah, dalil Al-Qur'an dan Hadis, nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, serta praktik pelaksanaan salat dalam sejarah perkembangan masyarakat Islam. Pendekatan seperti ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak terjebak pada pemahaman yang parsial.

Selain memperhatikan keterpaduan materi, struktur PAI juga perlu disusun berdasarkan prinsip kontinuitas (*continuity*), berurutan (*sequence*), dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik (*developmentally appropriate*). Pada jenjang pendidikan dasar, materi lebih menekankan pada pengenalan nilai-nilai keislaman dan pembiasaan ibadah. Selanjutnya, pada jenjang pendidikan menengah, pembelajaran diarahkan pada pemahaman konseptual dan kemampuan menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan kehidupan. Adapun pada jenjang pendidikan tinggi, materi dikembangkan menuju kemampuan analisis, refleksi kritis, dan pengembangan pemikiran keislaman. Penyusunan yang bertahap tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Noor, 2020; Junaedi, 2025).

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan implikasi terhadap penyusunan struktur materi PAI. Inovasi pembelajaran berbasis digital mendorong pendidik untuk mengembangkan materi yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, maupun bahan ajar elektronik tidak mengubah substansi ajaran Islam, tetapi menjadi sarana untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Oleh sebab itu, pengembangan struktur materi PAI perlu mempertimbangkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara proporsional agar proses pembelajaran tetap relevan dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jailani et al. (2021) yang menegaskan bahwa inovasi pengembangan materi berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, struktur materi Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menunjukkan pengelompokan bidang kajian, tetapi merupakan kerangka konseptual yang menghubungkan seluruh dimensi ajaran Islam secara sistematis. Struktur yang tersusun secara integratif memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara utuh, mengembangkan kemampuan berpikir yang komprehensif, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan struktur materi PAI perlu terus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan peserta didik, dan dinamika masyarakat tanpa menghilangkan landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

## Sejarah Perkembangan Materi Pendidikan Agama Islam

Sejarah perkembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa substansi pembelajaran Islam selalu mengalami dinamika sesuai dengan perubahan kondisi sosial, politik, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun sumber utama ajaran Islam tetap bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis, penyusunan serta penyampaian materi PAI mengalami berbagai penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat pada setiap periode sejarah. Dengan demikian, perkembangan materi PAI tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan (Junaedi, 2025). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam merupakan proses yang berkesinambungan sejak masa Rasulullah SAW hingga era kontemporer, dengan perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan peradaban, sistem pendidikan, dan kebijakan negara.

### Masa Rasulullah SAW

Perkembangan materi Pendidikan Agama Islam bermula pada masa Rasulullah SAW. Pada periode ini, materi pendidikan difokuskan pada penanaman akidah sebagai fondasi keimanan, pembentukan akhlak, serta pembiasaan ibadah secara bertahap. Al-Qur'an menjadi sumber utama materi pembelajaran yang diturunkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (tadarruj), sedangkan Rasulullah SAW berperan sebagai pendidik yang menyampaikan ajaran melalui keteladanan (*uswah hasanah*), dialog, pembiasaan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal materi pendidikan Islam telah dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku umat Islam (Noor, 2020). Kajian sejarah pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pada periode ini pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan berpusat pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

### Masa Khulafaur Rasyidin dan Periode Klasik

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, materi Pendidikan Agama Islam berkembang seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Pada masa Khulafaur Rasyidin hingga periode klasik, kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman ajaran Islam yang lebih mendalam mendorong lahirnya berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, ilmu kalam, dan tasawuf. Perkembangan tersebut menyebabkan materi pendidikan Islam menjadi lebih sistematis dan terstruktur sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing (Junaedi, 2025).

Pada periode ini pula mulai berkembang berbagai lembaga pendidikan seperti kuttab, halaqah, masjid, dan madrasah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Materi pendidikan tidak lagi terbatas pada pembinaan akidah dan ibadah, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, bahasa Arab, filsafat, matematika, kedokteran, hingga astronomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak masa klasik memiliki karakter yang integratif, yaitu memadukan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

### Masa Pertengahan dan Kolonial

Pada masa pertengahan, perkembangan materi Pendidikan Agama Islam semakin pesat dengan berdirinya berbagai madrasah dan perguruan tinggi Islam di berbagai wilayah dunia Islam. Kurikulum pendidikan mulai disusun secara lebih sistematis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terorganisasi. Materi pembelajaran mencakup ilmu-ilmu agama maupun ilmu rasional (*'aqliyyah*), yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa tersebut berkembang sebagai pusat keilmuan dunia (Noor, 2020).

Namun, perkembangan tersebut mengalami perubahan pada masa kolonial. Kebijakan pemerintah kolonial membatasi ruang gerak pendidikan Islam sehingga lembaga pendidikan Islam berkembang secara mandiri melalui pesantren, surau, dan madrasah tradisional. Dalam kondisi tersebut, materi Pendidikan Agama Islam lebih difokuskan pada penguatan identitas keagamaan,

pembelajaran Al-Qur'an, fikih, akidah, dan akhlak sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tekanan kolonial. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, pesantren tetap menjadi institusi utama dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia.

### **Masa Modern dan Kontemporer**

Memasuki era modern, perkembangan materi Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Penyusunan materi pembelajaran mulai mengacu pada kurikulum nasional yang terus mengalami penyempurnaan, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa materi PAI tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi pendidikan juga membawa implikasi terhadap penyusunan materi Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, serta bahan ajar interaktif mendorong transformasi materi PAI agar lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Akan tetapi, inovasi tersebut tidak mengubah substansi ajaran Islam, melainkan menjadi sarana untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan materi PAI pada era kontemporer perlu mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

### **Perkembangan Materi Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan perkembangan historis tersebut, dapat dipahami bahwa materi Pendidikan Agama Islam senantiasa mengalami transformasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pada masa Rasulullah SAW, materi lebih berorientasi pada pembentukan akidah dan akhlak. Selanjutnya, pada masa klasik berkembang menjadi disiplin-disiplin ilmu keislaman yang lebih sistematis. Pada masa kolonial, materi PAI berfungsi sebagai sarana mempertahankan identitas keagamaan, sedangkan pada era modern berkembang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, sejarah perkembangan materi PAI menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai-nilai normatif Islam dengan proses inovasi pendidikan yang berlangsung pada setiap periode sejarah (Noor, 2020; Junaedi, 2025)

## **4. KESIMPULAN**

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sarana pengembangan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, hakikat materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan bahan ajar, tetapi sebagai seperangkat nilai, konsep, dan pengalaman belajar yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan hasil ijtihad ulama yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Substansi materi Pendidikan Agama Islam mencakup akidah, syariah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta Sejarah Kebudayaan Islam yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa struktur materi Pendidikan Agama Islam disusun secara integratif agar mampu menghubungkan berbagai dimensi ajaran Islam dalam satu sistem pembelajaran yang berkesinambungan. Sementara itu, perkembangan historis materi Pendidikan Agama Islam memperlihatkan adanya proses transformasi yang berlangsung sejak masa Rasulullah saw. hingga era kontemporer. Meskipun mengalami penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kurikulum, dan kebutuhan masyarakat, substansi materi Pendidikan Agama Islam tetap berlandaskan pada nilai-nilai normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh

karena itu, pengembangan materi Pendidikan Agama Islam perlu terus diarahkan pada penyusunan bahan ajar yang holistik, kontekstual, inovatif, dan adaptif terhadap dinamika zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, sehingga mampu mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

## REFRENSI

- Dzihab, Muh Dzihab Aminudin S. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 2, no. 2 (2023).
- Jailani, Mohammad, Hendro Widodo, and Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021).
- Khalijah, Siti, and Zuliana Zuliana. "Analisis Isi Materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research*, Vol. 5, no. 1 (2024).
- Rahayu, Sri, Azzizir Rohim, and Syarif Hidayat. "Materi dan Pengembangan Kurikulum PAI." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, Vol.1, no. 3 (2023).
- Sitika, Achmad Junaedi, Nina NurHavifah, Puput Fadila Layyinah, and Salvina Cahya Az-Zahra. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI." *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, Vol. 6, no. 3 (2025).
- Yuniarti, Asmi, and Arik Ariadi. "Mendalami Esensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Definisi, Tujuan, Dan Metode." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, Vol. 1, no. 3 (2023).
- Zikra Zawiyati, "Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Hikayat Akhbar Al-Karim," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 1 (2024).